

POTRET INDONESIA DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Portrait of Indonesia in Sirkus Pohon Novel by Andrea Hiratta: A Sociology Literature Study

I Nyoman Payuyasa

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali

Pos-el: payuyasa@isi-dps.ac.id

Naskah masuk: 13 Juni 2019, disetujui: 21 Juni 2019, revisi akhir: 3 Juli 2019

Abstrak

Sastra telah berkembang menjadi media yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Salah satu karya sastra yaitu novel *Sirkus Pohon* hadir di tengah penikmat sastra dengan berbagai bentuk refleksi atau cerminan sosial masyarakat Indonesia. Novel ini sarat dengan muatan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam novel dengan harapan dapat memberikan pembelajaran bersama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki muatan nilai-nilai sosial yang patut dipahami sebagai sebuah pembelajaran bersama. Penggambaran beberapa potret Indonesia seperti kemiskinan, kebodohan, kritik terhadap pemerintah, prestasi dan pendidikan yang tak berguna, dan politik yang kejam adalah cerminan kondisi masyarakat kini yang pantas dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Kata Kunci: *Indonesia, Sirkus Pohon, sosiologi sastra*

Abstract

Literature has developed into a media that has an influence on society. One of the literary works, namely the *Sirkus Pohon* novel, is present in the middle of literary connoisseurs with various forms of reflection or social reflection of the Indonesian people. This novel is full of contents that are useful for the wider community. This study aims to analyze the values contained in the novel in hopes of providing shared learning. This research is a descriptive qualitative study with data collection methods in the form of documentation, observation, and literature. The results of this study indicate that the *Sirkus Pohon* novel by Andrea Hirata has a content of social values that should be understood as a shared learning. The portrayal of several Indonesian portraits such as poverty, ignorance, criticism of the government, useless achievements and education, and cruel politics is a reflection of the present condition of society that is worthy of being used as learning material.

Keywords: *Indonesia, Sirkus Pohon, sociology of literature*

1. PENDAHULUAN

Sastra dewasa ini telah berkembang menjadi sebuah media yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Sastra, terutama bagi penikmatnya, adalah sebuah "pembelajaran" dari bentuk lain. Cerita yang dituturkan dalam karya sastra tidak sepenuhnya adalah hasil khayalan semata. Walaupun sastra pada hakikatnya adalah sebuah cerita imajinatif, karya sastra tak terlepas begitu saja dari kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan sebuah karya sastra sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wellek dan Warren (2014:12) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang bersifat fiktif dan imajinatif yang menggunakan media bahasa sebagai perantaranya dan sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Artinya, karya sastra berserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hidup dari masyarakat dan secara tidak langsung memiliki kepentingan untuk masyarakat itu sendiri.

Damono (2002:12) menyatakan bahwa karya sastra adalah cermin sosial yang ada dan hidup di masyarakat pada masanya. Dengan kata lain karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi dari kehidupan. Kehidupan di sini tidak sebatas hanyalah kehidupan manusia. Karya sastra bagi pengarangnya bisa menjadi semua media untuk menyampaikan peristiwa hidup yang dijalani semua makhluk di dunia. Pengarang menangkap realitas kemudian membawa dan meramunya ke dalam imajinasi untuk melahirkan karya-karya cerita menarik. Refleksi atau cerminan sosial dari kehidupan ini yang kemudian menjadikan karya sastra sebagai sebuah kehidupan dalam dimensi lain. Sastra memiliki banyak bentuk, seperti puisi, cerpen, dongeng, novel, dan lain sebagainya.

Novel adalah karya sastra yang memberikan ruang "kekuasaan" kepada pengarangnya untuk menentukan jalan sebuah cerita seperti yang diinginkan. Dalam hal ini cerita dan nasib tokoh-tokohnya diatur dan ditentukan oleh pengarang. Pengarang pada konteks novel seperti Tuhan dalam konteks kehidupan

manusia. Novel menurut beberapa ahli diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Menurut Nurgiyantoro (2013:19) novel dibagi menjadi tiga, yaitu novel serius, populer, dan *teenlit*. Setiap jenis novel ini memiliki karakternya masing-masing.

Salah satu penulis novel yang dimiliki Indonesia dan karyanya sudah menjelajah dunia adalah Andrea Hirata. Andrea Hirata telah menelurkan karya-karya yang megah. Sebut saja novel *Laskar Pelangi*. Novel yang sudah diadaptasi menjadi sebuah karya film ini mendapat pengakuan dari dunia internasional bahkan sebagai bahan bacaan wajib. Dari sekian banyak novel karya Andrea Hirata, ada salah satu novel yang begitu unik dan sangat menarik. Novel tersebut adalah *Sirkus Pohon*. Dikutip dari situs *CNN Indonesia* dengan judul berita "Sirkus Pohon", Novel Terlama Garapan Andrea Hirata", Andrea Hirata menyatakan bahwa novel *Sirkus Pohon* adalah novel terbaik yang pernah dibuatnya. Bahkan sang penulis melakukan berbagai riset untuk dapat mengantarkan sebuah realitas dalam bentuk fiksi. Tak tanggung-tanggung Andrea Hirata bahkan melakukan riset tentang pohon delima sampai ke Tahiti untuk mendukung materi novel *Sirkus Pohon*.

Sirkus Pohon hadir di tengah penikmat sastra dengan berbagai bentuk refleksi atau cerminan sosial masyarakat. Pengarang menangkap situasi sosial ini kemudian meramunya dalam panggung cerita yang secara terang benerang mencerminkan sebuah realitas. Situasi sosial yang karena sudah biasa berlangsung di masyarakat sehingga menjadi pengabaian oleh masyarakat itu sendiri disampaikan dengan begitu cerdas. *Sirkus Pohon* membuat kita tergelitik sadar tentang situasi seperti kemiskinan yang parah, pencatutan politik yang bengis, dan situasi sosial lainnya dituturkan dengan begitu apiknya. Berbagai macam *review* sudah dilakukan oleh para pembaca novel *Sirkus Pohon*, tetapi tidak ada yang melakukan kajian mendalam untuk kepentingan masyarakat luas. Akan sangat disayangkan jika novel *Sirkus Pohon* ini hanya menjadi sebuah karya sastra tanpa kajian yang bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama untuk kondisi masyarakat Indonesia kini. Oleh karena itu

penulis merasa diwajibkan untuk menghadirkan kajian sosiologi sastra terhadap novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Kajian sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Syahrizal Akbar, dengan judul penelitian "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris". Penelitian ini menitikberatkan kajian pada pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi Tuan Guru, latar belakang sosial budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel. Menariknya hasil kajian ini banyak menemukan muatan nilai-nilai pendidikan yang tercantum dalam novel. Hal ini dapat penulis jadikan bahan perbandingan terkait kajian nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra khususnya novel.

Dalam rangka melakukan pembedahan terhadap novel *Sirkus Pohon* menjadi sebuah kajian ilmiah, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menurut Ratna (2003:2) adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap aspek-aspek sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dimaknai bahwa karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan refleksi sosial. Karya sastra dapat dijadikan sebagai sebuah media untuk menyampaikan emosi situasi sosial masyarakat tertentu. Sehingga masyarakat lainnya yang tak menangkap fenomena itu memiliki pemahaman baru yang lebih kompleks. Ratna juga menyatakan bahwa sosiologi sastra pada hakikatnya adalah interdisiplin ilmu antara sosiologi dan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu masyarakat. Sosiologi sastra juga berkaitan dengan kritik sastra sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Semi (2013:7), yang menyatakan bahwa kritik sastra sosial merupakan kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hal ini berarti suatu karya sastra ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat. Wiyatmi (2009:97) juga menyatakan bahwa pendekatan

sosiologi sastra adalah memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, kajian terhadap novel *Sirkus Pohon* ini difokuskan pada situasi sosial yang ditangkap pengarang novel itu sendiri. Situasi sosial yang dimaksud berupa kritik sosial yang terjadi di masyarakat, kegelisahan penulis terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat yang akan dibahas secara rinci pada bagian pembahasan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006:54). Penelitian deskriptif ini akan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi sosial yang muncul dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan. Subjek penelitian berkaitan dengan benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31).

Berangkat dari definisi ini maka subjek penelitian ini adalah novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Metode pengumpulan data dibantu dengan instrumen penelitian berupa kartu data yang fungsinya untuk mencatat halaman novel yang dikaji, deskripsi data, serta analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles (1992:16) dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Sirkus Pohon*

Novel *Sirkus Pohon* adalah sebuah novel yang mengambil latar belakang cerita kehidupan masyarakat di Tanjong Lantai, Belitung. Kondisi perekonomian yang kurang baik menjadi salah satu poin cerita yang dituturkan oleh pengarang. Novel ini menceritakan seorang tokoh bernama Sobri yang kemudian dikenal dengan nama Hob. Sobri adalah seorang pemuda tamatan SMP yang berjuang keras untuk mendapatkan pekerjaan. Bernasib sebagai pengangguran membuatnya selalu mendapatkan tekanan dari adiknya, Azizah. Kehidupan Sobri sempat menjadi runyam bersangkut paut dengan polisi karena terjebak dengan salah satu Mafia Geng bernama Taripol, teman Sobri sendiri. Dalam perjalanan mencari kerja Sobri bertemu dengan Dinda, seorang perempuan yang membuatnya jatuh cinta. Pertemuan dengan Dinda membuat semangatnya meletup untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Memiliki pekerjaan tetap adalah syarat mutlak dari seorang Dinda untuk Sobri jika ingin menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius. Perjalanan karir seorang Sobri akhirnya terlabuh di sebuah sirkus keliling. Di sirkus keliling Sobri bertemu dan diwawancarai seorang Ibu Bos dan seorang mandor cilik, yang kemudian menerima dan memperkerjakan Sobri sebagai seorang Badut Sirkus. Kehidupan sebagai seorang badut sirkus membuatnya sangat bahagia. Namun sirkus keliling mengalami berbagai macam tantangan. Tantangan muncul dari salah satu tokoh dalam novel, yaitu Gastori. Gastori dalam cerita ini mengambil peran penokohan antagonis sebagai seorang politikus yang bengis.

Novel *Sirkus Pohon* memiliki dua kisah cinta. Selain kisah cinta memilukan dari Sobri dan Dinda, novel ini juga menceritakan kisah cinta seorang tokoh bernama Tegar dan Tara. Tegar dan Tara bertemu di pengadilan agama. Kedua tokoh ini dipertemukan dalam momen perceraian orang tua mereka masing-masing. Dari pengadilan agama inilah kedua tokoh ini saling tidak bisa melepaskan diri. Tegar menjelma menjadi seorang pembela bagi Tara kecil saat bermain di pengadilan. Belum sempat berkenalan mereka berpisah

dan saling merindukan dalam waktu yang lama. Tegar dan Tara saling mencari namun tak saling menemukan. Sampai akhirnya Tegar dan Tara bertemu di sirkus tempat tokoh Sobri bekerja sebagai badut, yang tak lain adalah sirkus milik Tara si mandor cilik. Kisah Tegar dan Tara juga tak berjalan baik. Mereka sempat berpisah saat sirkus mengalami masalah. Sirkus ditutup karena terlilit utang piutang dengan Gastori. Gastori adalah seorang tokoh yang mengantarkan cerita *Sirkus Pohon* menunjukkan potret politik yang kotor. Dari sinilah banyak muncul kritik-kritik sosial. Dalam penyajian jalan ceritanya, setiap tokoh mewakili situasi sosial masyarakat. Hal ini menjadikan membaca cerita novel *Sirkus Pohon* seperti membaca dan melihat realitas di masyarakat.

Analisis Situasi dan Kritik Sosial

Dalam melakukan analisis situasi dan kritik sosial, penulis mengklasifikasikan ke dalam beberapa topik. Hal ini dilakukan untuk membuat analisis dan pembahasan menjadi terfokus, serta memudahkan para pembaca memahami penyajian. Beberapa topik yang dimaksud adalah potret kemiskinan, potret kebodohan, potret kritik sosial terhadap pemerintah, potret prestasi dan pendidikan yang tak berguna, dan potret kejamnya dunia perpolitikan.

Potret Kemiskinan

Salah satu fenomena sosial masyarakat yang dicerminkan dalam novel *Sirkus Pohon* ini adalah tentang kemiskinan. Kita tidak bisa memungkiri sebuah fakta bahwa Indonesia belum memiliki tingkat perekonomian yang baik dan merata. Banyak ketimpangan yang terjadi dalam hal ekonomi. Dalam cerita ini Andrea Hirata menangkap peristiwa kemiskinan di wilayah Tanjong Lantai Belitung. Namun fenomena kemiskinan yang dituturkan pengarang seperti mewakili keseluruhan masyarakat dengan kondisi yang sama. Di bawah ini akan dijabarkan deskripsi berupa petikan yang penulis ambil dari novel *Sirkus Pohon*.

"Ayah tak dipecat siapa pun sebab di dunia ini tak ada yang bisa memecat tukang jual minuman ringan di stadion kabupaten. Ayah tak punya

harta. Ayah patuh pada hukum. Ayah miskin, tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun." (Hirata, 2018:5).

Kutipan di atas penulis temukan pada halaman kelima bab kedua. Kutipan di atas konteksnya menggambarkan tentang situasi yang dialami Ayah dari tokoh Sobri. Sobri dan ayahnya berasal dari keluarga miskin. Namun kemiskinan ini tak lantas membuat mereka terlibat dengan urusan utang piutang. Petikan cerita di atas memberikan bentuk kesan dan pesan tentang seorang yang berdamai dengan kemiskinan. Sebagaimana orang membiarkan harga dirinya dihakimi atasan dengan alasan menghindarkan diri dari diksi dipecat. Namun petikan cerita (Hirata, 2018:5) di atas menunjukkan adanya kemerdekaan atas dirinya sendiri yang tidak mampu melawan nasib dan tidak mampu keluar dari jeratan kemiskinan. Ada situasi paradoks yang tercermin, antara kemiskinan tetapi merdeka dengan kemanan tetapi ditindas.

Kalimat "Ayah tak punya harta. Ayah patuh pada hukum." dapat dimaknai sebagai sebuah sindiran. Orang-orang miskin atau kurang mampu memiliki ketaatan yang lebih terhadap hukum. Hukum sepatutnya adalah hal yang ditakuti setiap lapisan masyarakat, tetapi sepertinya tidak berlaku bagi orang-orang besar. Hal ini dapat dikaitkan dengan ungkapan yang sering muncul bahwa hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Masyarakat miskin tak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan hukum, dengan kata lain masyarakat miskin wajib taat dan patuh terhadap hukum. Berbeda dengan orang-orang kaya yang mampu bahkan bisa menjungkirbalikan hukum. Realitas ini dapat dilihat dari situasi hukum di Indonesia bagaimana perlakuan terhadap napi koruptor dengan napi pencuri sebiji buah cokelat karena tak mampu menahan rasa lapar.

Pernyataan menggelitik lainnya tentang kemiskinan ditujukan oleh kalimat "Ayah miskin, tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun". Kemiskinan dalam novel ini memperlihatkan bahwa miskin tidak lantas selalu dikaitkan dengan utang piutang. Kemiskinan dalam cerita ini

mengajari bahwa utang adalah satu beban yang tak patut ditanggung oleh orang-orang miskin. Sentilan "Ayah miskin tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun" sungguh berlaku pada orang-orang yang sering lupa ketika memiliki utang. Dengan cara yang begitu menggelitik Andrea Hirata mengisyaratkan sebuah fenomena bahwa orang-orang sering menjadi pikun ketika memiliki utang. Sebuah sindiran yang pantas untuk diutarakan.

"Kemalasannya dapat dilihat dari caranya berjalan, caranya duduk, caranya memandang, caranya bernapas. Dia seperti tak punya kemauan. Hidup seperti menunggu mati saja." (Hirata, 2018:10).

Petikan di atas adalah situasi yang menunjukkan kemalasan seseorang tokoh untuk memperbaiki nasib. Ada keputusan yang tergambar dalam kalimat di atas. Kemiskinan seperti menjadi sebuah nasib yang tak dapat diingkari dan tak dapat dilawan. Ada juga kemungkinan yang menunjukkan bahwa situasi perekonomian memang tak bisa diperbaiki lagi. Sekeras apapun bekerja, sekuat apapun membanting tulang, kemiskinan telah memfosil di kehidupan masyarakat. Sehingga pernyataan di atas ditutup dengan kalimat yang memilukan, "Hidup seperti menunggu mati saja". Petikan kalimat ini adalah sebuah tamparan yang sangat keras. Kehidupan yang pantas dijalani dengan damai penuh kebahagiaan, tetapi dalam novel ini dinyatakan bahwa hidup seperti menunggu mati. Hidup seperti hanya perjalanan lahir yang menuju kematian tanpa ada penikmatan. Kehidupan tak sepatutnya seperti itu, tetapi itulah realitas yang tercermin.

Cerminan tentang situasi kemiskinan juga terlihat dari petikan di bawah ini.

"Dalam masyarakat yang masih dekat dengan kebiasaan berdukun, tak berpendidikan, lugu, miskin, dan tak punya jalan keluar dari kesulitan hidup ini sehingga tak ragu menempuh cara-cara tak masuk akal,..." (Hirata, 2018:285)

Konteks petikan di atas terkait dengan keberadaan sebuah pohon delima yang dimiliki tokoh Sobri. Pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumah Sobri ini dipercaya memiliki kekuatan yang memberikan keberuntungan. Banyak orang-orang mendapatkan jodoh karena memeluk pohon delima tersebut, ada juga yang menang pemilihan kepala desa setelah menggantung posternya di pohon delima. Ini adalah rangkaian peristiwa yang dituturkan dalam novel saat cerita masuk ke dalam pemilihan kepala desa di desa Ketumbi. Untuk memenangkan kursi kepala desa, pohon delima diperebutkan oleh tokoh Gastori dari pemiliknya sendiri, yaitu Sobri. Cerita ini menjadi menarik karena pengarang memberikan sebuah situasi kemiskinan. Pengarang secara terang dan jelas menyatakan potret kemiskinan, tak berpendidikan, lugu, sebagai sebuah keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Ini adalah sebuah teguran untuk semua masyarakat luas sekaligus pemerintah, bahwa ada masalah-masalah serius yang terjadi di saat semua tampak baik-baik saja. Sulitnya lapangan kerja, masyarakat yang tak memiliki keterampilan yang memadai, hidup yang tidak sehat, adalah fenomena yang tidak boleh lagi ada di tengah kemajuan dunia ini.

Potret Kebodohan

Diksi bodoh dapat dikatakan sedikit sarkasme. Tetapi sulit untuk mencari pengganti yang sepadan untuk dapat menggambarkan situasi yang muncul dalam cerita novel *Sirkus Pohon*. Sebenarnya kebodohan yang muncul dalam cerita *Sirkus Pohon*, tidak terlepas jauh dari situasi kemiskinan. Putus sekolah atau tidak bersekolah sebagian besar presentasinya digambarkan sebagai akibat dari kemiskinan. Hal ini memicu terjadinya buta huruf, buta informasi, dan buta terhadap kemajuan zaman. Seperti kutipan yang dijabarkan sebagai berikut.

“Mengapa dia punya IQ tiarap merayap-rayap begitu rupa? Aku tahu sebabnya, yaitu karena dia tak pernah sekolah. Dia itu manusia super udik pangkat 3 dari Pulau Lais Karam yang tak pernah kelihatan di

peta manapun di dunia ini. Maka bolehlah dia disebut sebagai orang primitif. Tak ada sekolah di sana.” (Hirata, 2018:10).

Kutipan ini menggambarkan penggabungan dua situasi yang saling terkait. Antara kebodohan yang disampaikan secara terang oleh pengarang, dengan segala kerumitan dan kekurangan yang menimpa wilayah Pulau Lais Karam. Sekolah adalah langkah awal setiap insan untuk memiliki ilmu. Sekolah dapat dikatakan sebagai tempat untuk menjamin manusia memiliki jadwal untuk mengatur hidup yang lebih baik. Apalagi jika melihat kemajuan zaman di era modern ini. Sekolah seharusnya adalah sebuah kebutuhan mutlak bagi masyarakat. Namun, nyatanya, banyak daerah di Indonesia yang belum memiliki sekolah sama sekali atau ada juga belum memiliki sekolah yang layak.

Konteks kalimat “Dia itu manusia super udik pangkat 3 dari Pulau Lais Karam yang tak pernah kelihatan di peta manapun di dunia ini” bernuansa sarat akan sindiran. Di zaman keterbukaan informasi ini masih disampaikan oleh pengarang ada pulau yang tak pernah terlihat di peta. Memang ini adalah ungkapan yang sifatnya sastra. Namun, pemaknaan tidak hanya berhenti di sini. Ada makna yang dalam dapat tergali dari kalimat di atas. Ketika banyak pulau di negara ini terdapat hingar bingar kehidupan yang meriah, ternyata ada satu pulau atau daerah yang jauh dari kemeriahan. Jangankan kemeriahan, bahkan riak kehidupan sekolah pun tak ada. Pulau Lais Karam di sini dapat dikatakan sebagai bentuk sebuah simbol dari situasi pulau-pulau atau daerah-daerah tertinggal lainnya di Indonesia.

Melihat sebuah karya sebagai sebuah cerminan kehidupan masyarakat, seharusnya situasi seperti di atas tidak terjadi lagi. Pemerintah di era ini gencar melakukan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol yang mengahabiskan banyak uang, seharusnya tak memiliki masalah dalam membangun sekolah atau setidaknya menjamin pendidikan yang layak. Belum selesainya masalah pemerataan fasilitas dan tenaga kependidikan sudah muncul lagi

permasalahan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi. Permasalahan pendidikan yang sangat mendasar yaitu pembangunan sekolah dan pengangkatan guru-guru di daerah tertinggal seharusnya menjadi prioritas pemerintah dalam bidang pendidikan.

Potret Kritik Sosial terhadap Pemerintah

Terdapat beraneka macam topik yang membahas pemerintahan dalam novel ini. *Pohon Sirkus* melalui tokoh-tokohnya dan materi ceritanya menempatkan pemerintah sebagai lembaga tak bisa disalahkan. Penulis mengambil salah satu kutipan yang dapat mewakili situasi kritik sosial terhadap pemerintah.

"Sapi tak punya pikiran! Manusia punya! Kata Baderun lagi. Maka, katanya, sapi tak bisa disalahkan, apalagi sapi itu bantuan dari pemerintah. Sama sekali tak bisa disalahkan. Sebelum aku membuka mulut, diingatkannya aku agar jangan berkata yang tidak-tidak tentang pemerintah. Bisa runyam kau, Boi! Ada undang-undang soal itu!" (Hirata, 2018:18).

Pemerintah dalam petikan di atas menunjukkan bahwa pemerintah tak bisa disalahkan. Masyarakat seperti yang tergambar dalam novel memiliki rasa takut untuk menyalahkan pemerintah walaupun terhadap hal-hal kecil. Sebagai negara demokrasi, Indonesia sudah menjamin kebebasan berbicara bagi masyarakat. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapatnya secara terbuka kepada pemerintah. Namun, kebebasan ini tetap diatur dalam undang-undang, sehingga kebebasan berbicara yang dicanangkan tidak lantas keblablasan. Namun, *Sirkus Pohon* memberikan kenyataan yang berbeda, bahwa walaupun masyarakat diberi kebebasan dalam berbicara, masyarakat tetap memiliki keengganan dalam menyampaikan pendapat atau kritik terhadap pemerintah. Ini artinya masih ada rasa takut, tidak nyaman, bagi masyarakat untuk menyatakan sebuah kritik atau pandangan terhadap sistem pemerintahan.

Permasalahan ketakutan akan kritik biasanya diakibatkan dari ketidaksiapan mental. Orang dalam hal ini petugas di lembaga-lembaga pemerintahan memiliki keengganan dalam memberikan kritik. Hal ini biasanya memiliki dampak pada perjalanan karir seseorang. Sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi yang seharusnya bisa dibenahi menjadi terdiamkan dan diabaikan. Sistem yang tidak tertulis seperti inilah yang kemudian menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat untuk tidak terlalu banyak berbicara yang kurang pantas jika tidak ingin urusan menjadi tidak berjalan lancar.

Potret Prestasi dan Pendidikan yang tak Berguna

Refleksi situasi pendidikan digambarkan dengan sangat memilukan dalam novel ini. Di beberapa bagian disampaikan pendidikan masih miris, seperti daerah yang tidak memiliki sekolah, di bagian yang lain menyatakan hasil atau *out put* dari dunia pendidikan belum menjamin kehidupan yang layak. Salah satu bagian cerita yang penulis ambil adalah saat tokoh Tegar melego barang-barang seisi rumahnya termasuk piala-piala yang pernah diraihinya. Tujuannya adalah sudah tentu agar Tegar memiliki cukup uang untuk melangsungkan hidup. Seperti yang tergambar dari petikan di bawah ini (Hirata, 2018:154).

"Sori, Boi! Kami ini geng yang berwibawa! Bukan pengumpul barang rongsokan! Masukan lagi piala-piala busuk itu ke dalam karungmu!" (Hirata, 2018:154).

Konteks situasi petikan di atas adalah saat keluarga tokoh Tegar mengalami masa-masa sulit. Kemiskinan yang menimpa keluarganya memaksa Tegar untuk menjual banyak barang di rumahnya, termasuk piala-piala prestasi yang dimilikinya. Alih-alih mendapatkan uang, pengepul barang bekas malah menyatakan bahwa piagam tersebut adalah barang rongsokan.

Peristiwa seperti cuplikan cerita di atas tentu tidak bisa dilewati begitu saja. Ini menggambarkan sebuah fenomena bahwa masyarakat terutama anak-anak

muda menggadaikan sekaligus mengabaikan bakat dan prestasi yang dimiliki untuk bisa menyambung kebutuhan hidup. Banyak bakat yang sia-sia karena ketidakmampuan secara materi untuk mengembangkan kemampuan. Hal lain yang dapat ditangkap dari peristiwa cerita di atas adalah prestasi-prestasi segunung yang dimiliki tak bisa membantu kehidupan (terutama masalah ekonomi) sama sekali. Prestasi seperti hanya sebuah perjalanan peristiwa serimonial dalam hidup, tidak memiliki cukup arti dan dampak untuk membuat kehidupan yang lebih baik. Cuplikan atau petikan peristiwa yang hampir sama dengan petikan di atas (Hirata, 2018:154) juga digambarkan seperti di bawah ini.

"Beberapa kali Tegar dipanggil untuk wawancara, gagal. Saingan terlalu banyak dan terlalu kuat. Bahkan ada sarjana yang melamar lowongan *office boy*." (Hirata, 2018:163)

Konteks petikan di atas ini adalah saat tokoh Tegar melamar pekerjaan. Berbagai macam lowongan pekerjaan telah dilamarnya, termasuk lowongan *office boy*. Lowongan *office boy* dipilih Tegar karena sadar bahwa ijazah yang dimilikinya hanya sebatas ijazah SMA. Namun lowongan *office boy* ternyata tetap masih menolak, karena pesaing yang dihadapi Tegar adalah orang yang berijazah sarjana.

Permasalahan utama yang digambarkan dari cerita di atas adalah manusia di dunia pendidikan dicetak untuk menjadi karyawan, bukan pengusaha. Hal ini membuat banyak masyarakat yang hanya memiliki kompetensi sebagai seorang karyawan bukan sebagai pengusaha. Hal ini menyebabkan ketimpangan antara lapangan kerja dengan pekerja itu sendiri. Keterbatasan lapangan kerja membuat pengangguran membludak. Ketimpangan-ketimpangan ini menyebabkan persaingan untuk mencari kerja menjadi sangat sulit. Bahkan diceritakan, untuk lowongan *office boy* juga diisi oleh pelamar berijazah sarjana. Ini memberi kesan bahwa pendidikan juga tak memberikan jaminan untuk hidup yang layak.

Ada dua peristiwa ketimpangan yang disampaikan dalam cuplikan cerita di atas. Pertama ketidakmampuan tokoh Tegar untuk sekolah diperguruan tinggi, dan susah mencari pekerjaan dengan ijazah SMA. Kedua adalah orang yang memiliki pendidikan sarjana sekalipun, harus rela mengabaikan kesarjanaannya dan melamar lowongan *office boy* agar bisa melangsungkan hidup. Ini adalah sebuah gambaran yang memang telah terjadi di masyarakat. Banyak orang yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang telah dimiliki. Banyak lulusan sarjana pendidikan yang bekerja sebagai pramuniaga di toko-toko, banyak lulusan tenaga kesehatan yang merelakan ilmunya dan memilih bekerja sebagai karyawan bank. Padahal dalam saat yang bersamaan banyak daerah yang kekurangan tenaga pendidik dan kesehatan.

Dua petikan cerita di atas adalah rangkuman situasi yang terjadi di bangsa ini. Ini adalah sebuah sindiran yang disampaikan dengan begitu baik lewat fiksi. Ketidakmerataan kemakmuran membuat situasi ini sulit untuk diubah, sekalipun dalam waktu yang panjang, jika pemerintah tidak serius membenahi.

Potret Kejamnya Dunia Perpolitikan

Politik adalah salah satu bagian yang mendapat sorotan dan kritikan dalam cerita *Sirkus Pohon*. Pengarang novel, Andrea Hirata, memunculkan tokoh politik yang menggunakan berbagai cara untuk bisa memenangkan sebuah kontestasi pemilihan kepala desa. Penyajian cerita tentang politik disampaikan dengan bahasa yang cukup sarkasme dengan nuansa sedikit jenaka. Bahasan tentang politik banyak diangkat ke dalam novel ini. Di bawah ini, penulis sajikan beberapa petikan yang mewakili dari sekian pembicaraan tentang dunia politik.

"...Berdasarkan kajian sosial, budaya, dan politik yang dilakukan secara mendalam, Gastori memang telah menerapkan segala taktik untuk mendekati orang udik, mencuri hati orang tolok, mengumpani orang tamak, dan merayu orang miskin...." (Hirata, 2018:234)

Konteks petikan cerita di atas adalah deskripsi tentang taktik yang diterapkan tokoh Gastori dalam memuluskan rencananya untuk memenangkan jabatan kepala desa pada pemilihan sebelumnya. Pada pemilihan kepala desa periode sebelumnya Gastori mengalami kekalahan, padahal berbagai strategi dan taktik kotor seperti yang diuraikan di atas (Hirata, 2018:234) telah dilakukan. Tokoh Gastori dalam cerita novel *Sirkus Pohon*, adalah seorang politikus bengis.

Di Indonesia sendiri masalah politik tak henti-henti berkumandang. Terutama saat menjelang pemilihan. Bukan rahasia lagi jika *money politic* banyak terjadi. Istilah serangan fajar pernah menjadi semacam tren dalam beberapa kegiatan pemilihan. Masyarakat yang tidak melek akan politik sering menjadi sasaran empuk. Dalam novel *Sirkus Pohon*, masyarakat miskin adalah salah satu target bagi politikus untuk menggaet suara. Hati orang miskin lebih gampang dikelabui dengan janji-janji yang memiliki harapan untuk memberikan kesejahteraan. Orang-orang tamak adalah salah satu potret karakter masyarakat yang memanfaatkan situasi perpolitikan untuk mengisi kerakusannya. Bagian cerita lain yang masih merefleksikan kabar suram perpolitikan dijabarkan seperti di bawah ini.

"Kampanye meriah! Calon-calon kepala desa yang selama ini pelit minta ampun tiba-tiba murah hati. Masa kampanye adalah musim berlomba-lomba beramal. Sekonyong-konyong kampung dilanda berupa-rupe wabah penyakit. Nelayan dilanda encok massal.... Para petugas kesehatan tahu-tahu muncul macam berjatuhan dari langit. Rakyat hanya boleh sakit selama masa kampanye." (Hirata, 2018:260).

Masa kampanye mengubah banyak hal di mata masyarakat. Senyum para politikus sering nampak lebih manis dari biasanya. Sikap murah hati dan suka melambaikan tangan pada masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah, pun menjadi lumrah. Konteks petikan cerita di atas masih terkait masa kampanye

pemilihan kepala desa. Kalimat terakhir petikan di atas, "Rakyat hanya boleh sakit selama masa kampanye." (Hirata, 2018:260) merupakan sebuah ungkapan kepiluan. Hal ini memberikan makna bahwa petugas kesehatan atau paling tidak pelayanan kesehatan hanya terjamin saat sedang berlangsung masa kampanye para politikus. Hidup seperti menjadi makmur dan sejahtera. Para politikus mencuri hati dengan memberikan harapan-harapan baru yang walaupun dengan kesan yang sangat berlebihan. Masyarakat dalam konteks kampanye atau pemilihan apapun adalah sebuah objek bagi politikus. Dalam cerita *Sirkus Pohon* dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah objek untuk dikibuli. Hal ini sesuai dengan yang petikan cerita di bawah.

"...Debuludin yang tak pernah mejajikan apapun, yang selalu diremehkan, dan selalu berdebu-debu. Dia menang lantaran masyarakat Ketumbi lelah dikibuli terus oleh politisi." (Hirata, 2018:372).

Debuludin adalah seorang tokoh yang dalam cerita ikut berkontestasi dalam pemilihan kepala desa. Debuludin digambarkan sebagai seorang calon kepala desa yang lugu dan apa adanya. Ia mencalon diri sebagai kepala desa tanpa program. Tujuannya mencalonkan diri hanya untuk membersihkan nama baiknya yang selalu diremehkan, dan mengangkat harkat martabat dirinya. Namun, poin cerita yang menarik di sini terletak pada kalimat terakhir, yaitu "Dia menang lantaran masyarakat Ketumbi lelah dikibuli terus oleh politisi." (Hirata, 2018:372).

Dalam dunia perpolitikan sangat sulit ditebak sikap dan sifat manusia. Siapa yang menjadi kawan dan siapa yang menjadi lawan begitu tipis perbedaannya. Sampai muncul istilah, dalam politik tidak ada kawan dan tidak ada lawan, yang ada hanyalah kepentingan semata. Kepentingan adalah hal utama dalam politik. Maka untuk mencapai kepentingan itu apapun bisa dilakukan.

Cerita *Sirkus Pohon* sarat menampilkan sebuah fenomena politik yang memilukan. Ini merupakan sebuah kemasan yang

menggambarkan perpolitikan tanah air. Tahun 2019 di Indonesia dapat dinyatakan sebagai tahun politik. Untuk kali pertama pemilihan presiden dan legislatif dilakukan serentak. Panggung politik tentu saja terletak di pemilihan presiden, yang kali ini mempertemukan Jokowi dan Prabowo. Seorang kawan (saat pemilihan gubernur DKI Jakarta) dan lawan saat pemilihan presiden. Di tahun 2019 ini banyak gejolak terjadi di tengah masyarakat, mulai dari penangkapan aksi suap menyuap, radikalisme, politik identitas yang memecah belah masyarakat. Hal seperti inilah yang kemudian ditangkap sebagai potret politik yang menyedihkan.

Karya *Sirkus Pohon* Andrea Hirata adalah karya yang ditulis sebelum tahun 2019. Pada tahun pembuatan novel ini, Andrea Hirata sudah menangkap fenomena politik yang tidak sehat. Dari cerita ini pemahan yang dapat ditarik adalah, selama perjalanan bertahun-tahun, usia demokrasi negara yang semakin mendewasa, serta masyarakat yang sudah mulai melek ilmu, tidak menjamin perubahan keadaan politik yang lebih baik. Masyarakat tetap menjadi bagian dari kedarutan mental politikus untuk bermain panggung yang baik dan benar. Hoaks bermunculan, masyarakat dipecah belah hanya untuk kepentingan kekuasaan semata.

Beberapa topik di atas mencerminkan bahwa sastra khususnya novel adalah sebuah cerminan atau refleksi dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Pengarang dalam membuat karya tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan. Untuk membuat sebuah cerita tentang hidup dan kehidupan, maka pengarang harus dan wajib tahu tentang apa dan bagaimana hidup maupun kehidupan itu. Pengarang karya sastra yang sifatnya fiksi juga terkadang merasa diwajibkan untuk melakukan riset-riset agar apa yang disampaikan dalam cerita tidak melenceng dari kenyataan. Pada dasarnya keadaan yang disampaikan dalam novel adalah benar adanya, hanya saja tokoh dan situasi yang dibuat menjadi seakan-akan itu fiksi belaka. Pengarang novel, dalam hal ini Andrea Hirata yang notabene adalah seorang penulis dengan latar belakang

pendidikan yang luar biasa, tentu tidak menginginkan karya yang dibuat hanya sebuah hiburan semata. Pengarang selalu menitikpkan harapan pada karyanya untuk berguna dan berdampak baik bagi pembaca dan masyarakat luas.

Penulis dalam penutup pembahasan ini kembali mengutip pernyataan Semi (2013:7), yang menyatakan bahwa kritik sastra sosial merupakan kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hal ini berarti suatu karya sastra ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat. Wiyatmi (2009:97) juga menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Ini berarti bahwa apa yang penulis sajikan di atas dapat ditekankan sebagai sebuah potret fenomena sosial yang bukan hanya sekadar karya menghibur tapi tetap memiliki nilai yang pantas untuk dipahami.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pendahuluan dan pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki muatan nilai-nilai sosial yang patut dipahami sebagai sebuah pembelajaran bersama. Nilai-nilai yang menggambarkan beberapa potret seperti kemiskinan, kebodohan, kritik terhadap pemerintah, prestasi dan pendidikan yang tak berguna, dan politik yang kejam adalah cerminan kondisi masyarakat kini. Kemiskinan dan kebodohan adalah dua hal yang saling kait mengait dituturkan dalam cerita. Kemiskinan adalah akibat dari kebodohan, kebodohan adalah akibat dari tidak sekolah, tidak sekolah sendiri adalah sebuah akibat dari kemiskinan. Pertalian ini dituturkan dengan baik oleh pengarang. Tentang politik dan pemerintahan juga tidak dilepaskan dari suasana kemiskinan dan kebodohan yang dimunculkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sirkus Pohon* ini. Potret yang sarat dengan keinginan untuk memperbaiki nilai-nilai masyarakat

ini wajib mendapat perhatian bagi masyarakat dan pemerintah dalam rangka memperbaiki diri ke depan.

Sebagai saran, dalam rangka memberdayakan karya sastra sebagai sebuah pembelajaran bersama, kajian-kajian nilai sosial dan kritik sastra wajib dilakukan dengan lebih giat. Para peneliti

harus lebih banyak mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra agar bermanfaat bagi pembaca. Masyarakat luas terutama penikmat karya sastra harus mampu menjadi pembaca yang baik dan kritis. Membaca tidak hanya untuk kepentingan hiburan semata, tetapi juga untuk mengisi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal., dkk. (2013). "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 1, Nomor 1, hlm. 54–68.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Hirata, Andrea. (2018). *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Juniman, Puput Tripeni. (2017). 'Sirkus Pohon', Novel Terlama Garapan Andrea Hirata. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170818094938-241-235563/sirkus-pohon-novel-terlama-garapan-andrea-hirata>.
- Matthew, Milles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Wellek, R. dan A. Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, W. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

